

EVALUASI PROGRAM PKW TATA BUSANA DI SPNF SKB KOTA SERANG DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *FIVE LEVELS OF EVALUATION (KAUFMAN'S)*

Ilham Nawari¹⁾ Indra Sudrajat²⁾

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: 2221210032@untirta.ac.id

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: indra.sudrajat@untirta.ac.id

Abstrak: Pelatihan membantu dalam mengembangkan suatu keterampilan dengan melalui berbagai program sesuai dengan kebutuhannya, kemudian peserta akan diberikan kesempatan dengan cara melatih dan juga menguji cobanya sebagai usaha untuk melihat sejauh mana proses pemahamannya, tetapi jika suatu keterampilan tidak diasah secara terbiasa maka mungkin saja minim kemampuannya oleh sebab itu, dapat dilakukan melalui dengan penilaian atau evaluasi. Adapun penilaian yang dilakukan melalui jenis model *five of evaluation* (kaufman), fokus evaluasi ini mengarah pada 5 aspek penting bertujuan untuk mendapatkan hasil akhir relevan pada semua yang digunakan oleh peserta pelatihan pada program PKW Tata Busana SPNF SKB Kota Serang. Adapun hasil dari analisis lapangan menunjukkan bahwasannya pada program PKW Tata Busana secara menyeluruh sudah mampu menerapkan kegiatan secara efektif dan efisien didukung dengan segala sumber daya yang memadai sehingga hasil lulusannya mampu menempatkan diri dan memperoleh karir sesuai dengan program yang telah diberikan, namun tidak menutup kemungkinan masih adanya beberapa kendala selama kegiatan berlangsung. Sehingga dengan demikian, pelaksanaan program tersebut sudah berjalan dengan baik walaupun masih adanya beberapa kendala yang terjadi diluar kendali mereka, kemudian nantinya bisa membantu dalam proses penilaian untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan pada masa yang akan datang.

Kata Kunci: Pelatihan, Model *Five Levels of Evaluation* (Kaufman)

Abstract: Training helps in developing a skill through various programs according to their needs, then participants will be given the opportunity to be trained and also try out as an effort to see the extent of their development, however if a skill is not trained and honed regularly then there may be minimal improvement by Therefore, it can be done through evaluation activities. As for the assessment carried out through the five of evaluation (kaufman) model, the focus of this evaluation is on 5 important aspects aimed at getting relevant final results for everything used by training participants in the Serang City SPNF SKB Fashion Design PKW program. The results of the field analysis show that the PKW Fashion Design program as a whole has been able to implement activities effectively and efficiently, supported by all adequate resources so that the graduates are able to position themselves and obtain careers in accordance with the program that has been given, but it does not rule out the possibility that there will still be there were several obstacles during the activity. So, in this way, the implementation of the program has gone well even though there are still several obstacles that occur beyond their control, then later it can help in the assessment process to correct mistakes in the future.

Keywords: Training, Five Of Evaluation Model (Kaufman).

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai peraturan “Sistem Pendidikan Nasional” yaitu pada pasal 26 ayat 4 yang mengungkapkan bahwa lembaga pelatihan merupakan satuan pendidikan masyarakat disamping satuan pendidikan lainnya yaitu kursus, kelompok belajar, majelis ta’lim, kelompok bermain, taman penitipan anak, pusat kegiatan belajar masyarakat dan satuan pendidikan sejenis. Tingkat keterampilan, sikap peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga bahkan juga kelompok masyarakat dan negaranya. Pelatihan dianggap sebagai sebuah pengembangan keterampilan yang dapat

dilakukan dalam lingkup organisasi atau perusahaan, namun juga tidak menutup kemungkinan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ingin dicapai demi mendapatkan sebuah keterampilan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu. Dimana kala jika suatu individu atau kelompok melakukan tujuan yang ingin dicapai maka timbul lah rasa senang apabila kebutuhannya telah terpenuhi dengan baik. Mengingat pelatihan sendiri adalah hal yang akan memberikan dampak positif (keterampilan) kemudian kedepannya akan di implementasikan berdasarkan kebutuhannya masing-masing sehingga diperoleh lah rasa puas dari peserta karena keinginannya telah terwujud. Menurut Keputusan Menaker KEP. 229/MEN/2003. Mengenai pelatihan kerja, dimana keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap dan juga etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau juga pekerjaan. Lembaga pelatihan kerja adalah instansi yang diberikan oleh pemerintah, badan hukum atau perorangan yang memenuhi persyaratan untuk menyelenggarakan pelatihan kerja.

Di dalam sebuah pelatihan diperlukan adanya evaluasi, hal tersebut dilakukan bertujuan untuk memperoleh masukan, pengembangan dan berbagai pemahaman yang mana mungkin belum terlaksana dengan baik pada pelaksanaannya sebelumnya. Di lain sisi, evaluasi penting dianggap sebagai upaya dalam mendapatkan berbagai informasi tentang kegiatan yang sedang dilaksanakan, kemudian informasi tersebut diteruskan guna memperoleh data untuk menentukan sebuah solusi yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Adapun untuk mendapatkan sebuah data yang akan menjadi bahan informasi yaitu dengan menggunakan evaluasi program. Di misalkan jika suatu kegiatan dilangsungkan tanpa adanya sebuah evaluasi maka kita akan tahu sebegas apakah program tersebut terlaksana dengan baik, kemudian hasilnya akan memberikan dampak yang penting bagi personal atau kelompok?

Pada penilaian yang dilakukan kegiatan pelatihan munculah sebuah evaluasi bentuk program, hal tersebut sebagai solusi guna memperoleh informasi dalam mengetahui efektifitas dan efisiensi terlaksananya suatu program serta ingin mengetahui apakah tujuan yang dilakukan dapat di implementasikan dengan terstruktur berdasarkan pengambilan keputusan sesuai kebijakan. Bagi seorang penilai atau evaluator berusaha mengetahui bagaimana bagian demi bagian terpenting dari program yang belum terlaksana dengan baik, kemudian apa penyebabnya. Biasanya tiga komponen yang sering digunakan seorang evaluator dalam mengevaluasi yaitu menggunakan sub tes, pengukuran, dan juga penilaian. Tersedianya berbagai model evaluasi program, hal tersebut terjadi karena berdasarkan kebutuhan masing-masing.

Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) Tata Busana nama lain salah satu jenis pelatihan yang berada di SPNF SKB Kota Serang, dimana tujuannya memberikan pengetahuan melalui pelatihan yang di implementasikan dalam ilmu teoritis dan praktis. Pelatihan tersebut berfokus pada pembuatan pakaian atau busana bersama instruktur yang sudah ahli dibidangnya, sehingga memberikan kesempatan kepada masyarakat yang ingin mengikuti program tersebut hingga selesai. Busana atau pakaian sendiri sebagai bahan dasar sandang yang akan selalu dikenakan dimana saja dan kapan saja, sehingga melihat perkembangan yang semakin maju zaman yang semakin maju banyak masyarakat terus ingin mengikuti jenis atau model busana yang trendi oleh sebab itu fungsinya tidak akan pernah berhenti dan terus menjadi kebutuhan primer. Banyak masyarakat yang ingin membangun wirausaha misalnya memiliki sebuah toko atau pun butik, namun keahlian yang mereka miliki masih belum sesuai, sehingga dengan adanya PKW Tata Busana pada SPNF SKB Kota Serang tersebut mampu memberikan maksud dan kesempatan bagi masyarakat untuk mengenalnya lebih jauh melalui program pelatihan dan keterampilan yang diberikan. Walaupun program tersebut telah dilaksanakan pada 2023 yang lalu, namun bukan berarti selama kegiatannya dapat berlangsung dengan baik sehingga melalui penelitian ini mampu untuk menilainya secara lebih lanjut dengan melalui suatu evaluasi agar dapat menilai semua pelaksanaannya mulai dari perencanaan hingga pasca kegiatan.

Model *five level of evaluation* (Kaufman) adalah salah satu model dari sekian evaluasi program pelatihan, fokusnya hampir tidak jauh berbeda dengan model Kirkpatrick namun pelaksanaannya hanya saja pada pendekatan empat tingkatan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan yang telah diterapkan pada suatu kursus atau program tertentu. Kembali pada permasalahan evaluasi program menggunakan model *five level of evaluation* (Kaufman) pada pelaksanaannya lebih diperbaharui dengan menambah satu dari model yang

telah di terapkan oleh Kirkpatrick, dimana adanya sebuah pendekatan evaluasi yang jauh lebih efektif dengan menggunakan konsep evaluasi yang diperluas. Bagaimana seorang Kaufan mengembangkan model Kirkpatrick untuk memasukan berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan hasil akhir, dirinya jauh lebih percaya dengan pendekatan tersebut akan memiliki kontribusi yang dalam perbaikan berkelanjutan dengan membandingkan niat dengan hasil.

2. METODE PENELITIAN

a. Metode dan Pendekatan

Metode merupakan sebuah cara yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitiannya. Kemudian didefinisikan sebagai langkah ilmiah untuk memperoleh data dengan maksud dan fungsi tertentu. Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan pentingnya dari penelitian untuk memperoleh data. Jika tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka seorang peneliti tidak akan mampu mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, (2010, hlm. 308) Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa seorang penelitian akan menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan sebuah penelitian dengan cara yang sistematis, dengan menyusun atau mengumpulkan data mengenai ilmu pengetahuan yang akan diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif (mendeskripsikan), yaitu peneliti melakukan sebuah studi lapangan dengan tujuan untuk mencari unsur, ciri, sifat atau fenomena. Metode ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya.

Data kualitatif ialah data yang memiliki korelasi dengan kategorisasi, karakteristik dalam wujud pertanyaan atau berupa kalimat. Data ini biasanya diperoleh dari hasil wawancara dan bersifat subjektif. Adapun biasa data kualitatif bisa dalam bentuk ordinal atau ranking. Menurut Strauss dan Corbin (2007:1) dalam Farida dan Hum (2014), penelitian kualitatif ialah salah satu bentuk penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui tahapan bentuk statistik. Meskipun, datanya dapat dijumlahkan dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sensus, adapun analisis datanya bersifat kualitatif. Dilain sisi penelitian kualitatif ini mengarah pada analisis data bukan angka. Langkah tersebut mendapatkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan cara beragam sarana, antara lain wawancara, observasi, dokumen atau arsip, dan tes. Adapun metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh data ilmiah dan dapat menjelaskan setiap permasalahan yang muncul di lapangan, dalam hal ini digunakan untuk mencari dan memperoleh data mengenai Evaluasi Program Pkw Tata Busana Di SPNF SKB Kota Serang Dengan Menggunakan Model *Five Levels Of Evaluation* (Kaufman's).

Dalam penelitian ini, dimana peneliti melaksanakan melalui cara pengamatan dan turun secara langsung dengan berpartisipasi kepada informan, mampu mendokumentasikan hasil yang ada di lapangan, dan secara objektif dan memberikan pemahaman serta analisis reflektif kepada berbagai dokumen berdasarkan temuan yang ada di lapangan, dan juga membuat laporan penelitian secara terstruktur sesuai dengan panduan.

b. Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan di SPNF SKB Kota Serang yang berlokasi di Jl. Raya Petir KM, 04 Kelurahan Cipocok Jaya, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang. Berpatokan di area Koramil 602 Cipocok, Kota Serang. Dengan obyek penelitian yaitu pihak instruktur, asisten instruktur serta para peserta kursus yang berada di tempat tersebut.

2) Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan dimulai dari bulan maret hingga juni 2024, baik secara langsung dan juga tidak langsung atau dilakukan mengunjungi informan di tempat penelitian maupun melalui pesan *whatsapp* (*online*).

c. Sumber Data

Sumber data dianggap sebagai segala sesuatu yang mampu memberikan informasi mengenai data yang ada dilapangan. Berdasarkan sumbernya, data sendiri dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti dengan tujuan dalam menuntaskan permasalahan yang sedang dihadapinya. Data tersebut diperoleh sendiri oleh peneliti langsung dari informan atau lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Sedangkan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan dengan tujuan selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data tersebut dapat dikumpulkan dengan baik, karena penelitian tersebut yang menjadi sumber data sekunder yaitu sumber literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang memiliki unsur berkaitan. Adapun subjek yang menjadi sumber penelitian yaitu:

Tabel 1 Subjek yang Menjadi Sumber Penelitian

No	Jenis Informan	Jumlah
1.	Instruktur	1
2.	Asisten Instruktur	2
3.	Peserta Pelatihan	7
4.	Jumlah Keseluruhan	10

d. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan dalam mengumpulkan data di lapangan adalah menggunakan teknik wawancara. Adapun wawancara merupakan terjadinya sebuah komunikasi atau interaksi dalam mengumpulkan informasi dengan cara tanya-jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Namun dengan adanya kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini, maka wawancara bisa saja dapat dilakukan tanpa melakukan tatap muka secara langsung, yaitu melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan dalam tujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau judul yang sedang diangkat dalam penelitian, atau proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh melalui teknik sebelumnya.

Adapun teknik wawancara ini dilakukan melalui media telekomunikasi dengan cara memberikan atau menyebarkan kuisisioner. Kuisisioner ialah salah satu alat penelitian yang sering dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dari para responden atau seringkali dianggap sebagai wawancara tertulis. Kuisisioner berisi serangkaian pertanyaan yang akan diberikan kepada responden secara langsung maupun tidak langsung, baik itu melalui telepon, komputer, tatap muka, ataupun pos. Sedangkan teknik mengumpulkan data dengan menggunakan kuisisioner saat ini banyak dipilih, alasannya karena dianggap lebih efisien, cepat, dan murah. Bentuk kuisisioner yang dipakai menggunakan kuisisioner terbuka, dimana jenis kuisisioner ini memberikan kesempatan dan pemahaman yang mudah bagi para respondennya untuk dapat menuliskan sendiri jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Untuk membuat pertanyaan terbuka pada jenis kuisisioner ini, maka seorang peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan dalam membuat pertanyaan yang mudah dipahami dan dijawab oleh responden. Kemudian asisten instruktur dan juga peserta pelatihan taata busana diberikan kesempatan sebelum mengisi untuk diarahkan secara jelas mengenai pertanyaan kuisisioner yang akan dijawab oleh mereka, barulah setelah itu mereka diberikan kesempatan menjawab dengan data yang ada sebenarnya di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Model *Five Levels Of Evaluation* (Kaufman's)

1) Definisi

Terjemahan yang diperoleh mengenai model *five levels of evaluation* Kaufman, adalah salah satu dari sekian model jenis evaluasi pembelajaran yang dibangun oleh Kirkpatrick, model ini merupakan jenis evaluasi pelatihan yang paling populer dan banyak digunakan dalam kurun waktu terus menerus. Seperti yang kita ketahui, Don Kirkpatrick salah satu pakar yang memperkenalkan metodologi empat tingkatan evaluasi pelatihan yang dikembangkan pada tahun 1959, dimana melalui serangkaian artikel yang telah diterbitkan di Journal of ASTD. Dimana salah satu karya terpentingnya yaitu dengan judul, "Evaluating Training Programs: The Four Levels", pada tahun 1993, akhirnya membuat ide-idenya tersedia dalam panduan referensi yang mudah digunakan. Pekerjaan ini mendasari sejumlah model evaluasi pelatihan berikutnya, termasuk model Kaufman.

2) Komponen

Berdasarkan kesamaan yang ada pada model Kirkpatrick, berikut adalah lima tingkat evaluasi Kaufman yaitu diantaranya:

- a) Level 1 yaitu ada input dan proses. Pada level 1a (input), mencakup materi pelatihan seperti sumber daya digital, alat pembelajaran, modul atau buku acuan yang digunakan selama proses kegiatan dalam mendukung pelatihan atau pembinaan. Pada level 1b (proses), bagian kedua ini yaitu untuk mengukur penerimaan dan efisiensi proses pelaksanaan berlangsung. Dengan kata lain, apakah penyampaian pengalaman belajar yang diterima sebenarnya sesuai atau tidak atau memiliki berbagai kendala.
- b) Level 2 yaitu akuisisi, bagian ini Kaufman mempelajari *feedback* bagi suatu individu dan kelompok kecil. "Klien tingkat mikro" biasanya adalah peserta pelatihan, jadi disini akan mempelajari apakah mereka memperoleh pembelajaran tersebut dengan sesuai, kemudian apakah mereka menggunakannya dalam melaksanakan pekerjaan.
- c) Level 3 yaitu penerapan, dimana mengevaluasi seberapa baik peserta memanfaatkan apa yang mereka pelajari selama kegiatan atau proses pembelajaran dan mampu menerapkannya dalam kinerja di tempat bekerja.
- d) Level 4 yaitu imbalan organisasi, disini Kaufman mengukur *feedback* bagi organisasi secara keseluruhan. "Klien tingkat makro" biasanya adalah penyelenggara atau lembaga itu sendiri yang akan melakukan evaluasi. Tingkat ini mencakup evaluasi peningkatan kinerja dan analisis biaya-manfaat dan/atau konsekuensi biaya.
- e) Level 5 yaitu hasil ke masyarakat, pada tahap terakhir ini Kaufman berfokus pada apa yang disebutnya sebagai "klien tingkat besar". Hal ini dapat merujuk pada klien suatu bisnis dan/atau masyarakat secara keseluruhan yang menerima manfaatnya.

b. Cakupan Evaluasi Pembelajaran

Mengambil dari contoh yang telah diungkapkan oleh Widoyoko dalam implementasi evaluasi program pembelajaran, paling sedikit ada tiga komponen yang harus diperhatikan sebagai bahan evaluasi, yaitu diantaranya sebagai berikut.

1) Desain Program Pembelajaran

Dimana pada desain program pembelajaran ini, hal yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi yaitu kompetensi dasar yang selanjutnya akan dikembangkan, rencana pembelajaran yang akan diterapkan, dan isi program pembelajaran. Salah satu komponen dalam kompetensi

dasar yang perlu ditrlusuri yaitu pencapaian kompetensi dasar, standar kompetensi maupun kompetensi lulusan.

2) Implementasi Program

Dikatakan bahwa penerapan program pembelajaran dianggap penting, dijadikan sebagai obyek evaluasi, khususnya proses kegiatan belajar dan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Ashiong dalam Widoyoko mengutip Nana Sudjana & Ibrahim (2004: 230-232) menampilkan beberapa kriteria yang dapat dipakai untuk mengevaluasi proses pembelajaran yaitu, terus berfokus dengan kegiatan yang terdapat dalam program pembelajaran, terlaksananya oleh struktural keterlaksanaan dari segi peserta, perhatian yang ditunjukkan kepada peserta terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, keaktifan para peserta, pada saat proses kegiatan belajar berlangsung.

3) Hasil Program Pembelajaran

Bahwa jika data yang ditemukan terdapat bagian terpenting yang perlu diperhatikan, dari ketiga ini yang perlu dievaluasi adalah hasil yang telah dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Hasil yang dimaksud disini adalah, tercapainya program yang telah berlangsung dapat mengarah pada tujuan bersifat dalam jangka dekat (*ouput*) maupun mengacu pada tujuan jangka jauh (*outcome*).

c. Hasil Analisis Data Menggunakan Model *Five Levels Of Evaluation* (Kaufman's)

Pada hasil akhir penilaian yang dikumpulkan dengan menggunakan metode penelitian kuisioner terbuka, maka disini dapat dijelaskan dari berbagai data yang diperoleh yaitu dimana narasumber telah menjawab dan memberikan pemahamannya mengenai apa yang selama di ikuti mulai dari pra hingga pasca pelaksanaan pada pelatihan PKW Tata Busana di SPNF SKB Kota Serang.

Pada proses level 1 adanya melalui dua tahap yaitu input (1a) dan juga proses (1b). Ditahap level 1a (input), selama kegiatan berlangsung PKW Tata Busana ini memperoleh berbagai fasilitas pelatihan yang cukup memadai untuk mendukung terlaksananya kegiatan, diantaranya alat-alat praktik seperti kain utuh, alat mengukur, mesin jahit dan juga modul pembelajaran atau buku panduan. Disini para instruktur dan juga asisten instruktur SPNF SKB Kota Serang menggunakan berbagai materi pembelajaran yang produktif mengenai tata busana sehingga para peserta tidak merasa kebingungan dan kesusahan. Dilain sisi, seperti alat pendukung lain yang akan dipakai, memiliki *impact* yang sangat besar terhadap proses produksi, kebutuhan bahan, media dan metode yang nantinya digunakan ketika program pelatihan berlangsung, sehingga harus setara dan mahir. Artinya hal tersebut benar adanya semua alat tersebut, sangat amat mendukung dalam mencapai keberhasilan pada saat pelaksanaan program menjahit. Selain itu juga pendukung lain seperti halnya sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang sangat signifikan karena perannya mampu untuk menempuh kegiatan pelatihan berlangsung, bahwasannya pendukung tersebut sudah sangat lengkap di SPNF SKB Kota Serang ini sehingga peserta tidak lagi merasa khawatir dan kesulitan. Hal yang paling mungkin tidak bisa diperoleh di tempat lain adalah, bagaimana seorang instruktur dan asisten instruktur memberikan pemahaman mengenai cara berwirausaha dan K3 (Keselamatan, Kesehatan, Kerja) pendidikan karakter kewirausahaan dan juga bagaimana cara memasarkan suatu produk secara digital.

Dimana pada tahap 1b (proses), kegiatan PKW Tata Busana ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman pada model pembelajaran yang telah diterapkan, artinya para peserta pun mudah menerima apa yang telah disampaikan oleh instruktur dan asisten instruktur karena proses kegiatan yang diberikan sangat cukup jelas dan mudah dipahami dengan baik, hal ini didukung dengan bantuan yang diberikan oleh instruktur dan juga asisten instruktur selalu diiringi dengan praktik

langsung jadi ketika peserta merasa bingung atau kesusahan tidak hanya berpatok pada platform modul namun juga langsung bertanya kemudian setelah itu langsung bisa diterapkan. Dilain sisi, adapun kesesuaian dari modul yang diberikan sudah tepat, sehingga peserta tidak perlu khawatir harus belajar sendiri dari apa yang di dapat namun tetap bisa memperoleh arahan dari instruktur dan juga asisten instruktur selama pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran digunakan oleh instruktur dan juga asisten instruktur dalam mengatur peserta selama pembelajaran terjadi untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara *teaching factory* pada kompetensi keahlian tata busana agar efektif dan efisien. Maksud *teaching factory* disini adalah mengenai dimana proses kegiatan keadaan yang membawa ke lingkungan untuk memasuki dunia industri yang sebenarnya, selain itu juga tujuannya ialah sebagai bentuk memotivasi agar kemudian dapat menciptakan atau menghasilkan produk yang berkualitas dan sesuai standar. Kemudian keberhasilan adanya suatu program pelatihan maka dapat ditentukan dari apakah hasilnya sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Anni, Chatarina Tri, dan Achmad Rifa'I (2009: 45) dalam Daryani, Rukanda, dan Ansori, menyatakan bahwa ada beberapa prinsip pembelajaran yang harus dipatuhi dan diikuti.

Setelah berakhirnya program pelatihan PKW Tata Busana SPNF SKB Kota Serang ini, telah mencapai keberhasilan yang sesuai dibidangnya, dimana instruktur dan juga asisten instruktur menilai adanya jiwa kompeten yang dimiliki oleh para peserta dalam menunjang karir setelah menyelesaikan program tersebut. Pihak lembaga pun terus mengawasi dan juga mendampingi bagi seluruh peserta yang sudah mendapatkan sertifikat dari program ini, karena mereka tahu betul keadaannya mengapa harus terus di lihat perkembangannya karena khawatir bagi setiap dari peserta tidak menggunakan alat dan bahan yang telah difasilitasi dapat digunakan dengan baik. Kembali pada masa yang telah berlalu sebelumnya, ada sebagian oknum yang telah diberikan alat dan bahan ketika sudah menyelesaikan kegiatan pelatihan malah justru disalahgunakan sehingga mereka perlu bertanggung jawab atas kesalahan tersebut untuk memberikan keterangannya lebih lanjut ke lembaga asal pada saat mengikuti program pelatihan PKW Tata Busana di SPNF SKB Kota Serang. Oleh karena itu, saat ini program tersebut tidak lagi mengalami permasalahan sama yang pernah terjadi sebelumnya, sebagian dari mereka ada yang sudah memiliki jiwa wirausaha atas kerja keras dan pengalaman yang didapatkan dari hasil program tersebut ataupun ada juga yang bekerja pada bidang industri tekstil dan dilain sisi mereka juga sudah mampu menerapkan apa yang telah diperoleh sebelumnya mulai dari pembuatan pola, menjahit, bahkan ada juga yang bekerja maupun berwirausaha secara mandiri. Artinya presentase disini menunjukkan angka kurang lebih 85%, dimana lingkungan masyarakat justru mendapat berbagai manfaat dari program tersebut khususnya bagi perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan rendah dan kurang memiliki pengetahuan dalam menjahit sehingga mampu menunjang karir untuk memulai usahanya sendiri. Kemahiran menjahit diprediksi akan menghasilkan sumber daya manusia berkualitas, pengetahuan, dan keterampilan yang akan terus membantu pemerintah dalam berupaya umenurunkan angka pengangguran dan memperluas sektor manufaktur kecil pengajaran yang mendukung lembaga ini.

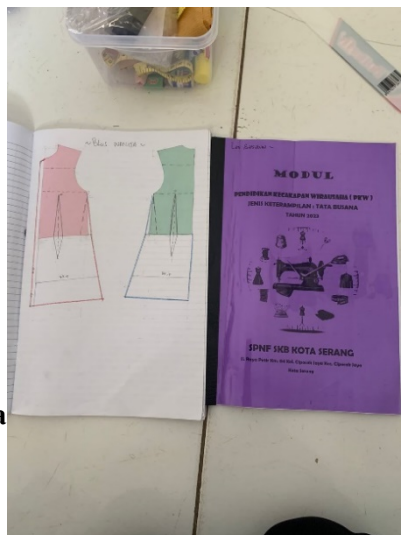
Pada tahap level 3 ini yaitu mencakup pada penerapan atau implementasi diruang lingkup serupa, bagi peserta yang telah menyelesaikan kegiatan pelatihan ini dipastikan memiliki impact sangat luar biasa dimana mereka telah memperoleh ilmu-ilmu baru dari program tersebut sehingga yang awalnya tidak tahu bagaimana cara menjahit dan menggunakan alat-alat jahit yang baik sekarang menjadi lebih tahu dan mampu memanfaatkan ilmu yang sudah didapatkan dari SPNF SKB Kota Serang ini. Selain itu juga, bisa dijadikan sebagai landasan untuk kehidupan sehari-hari maupun digunakan pada masa mendatang, misalnya untuk membuka usaha sendiri maupun bekerja dengan organisasi lain yang sejenis dibidangnya. Kemudian sisi lain dari instruktur dan asisten instruktur ini sangat berperan penting dalam membina peserta untuk mencapai kebutuhan yang diinginkan dan menciptakan peserta menjadi seseorang wirausahawan yang memiliki sikap keterampilan, pengetahuan dan kepribadian yang baik, juga harus mampu menjadi seorang pendamping serta memotivasi semua peserta pelatihan dalam pembelajaran pembuatan busana yang

baik karena hal ini sebagai ilmu untuk masa yang akan mendatang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi dunia pekerjaan sesungguhnya. Dengan demikian, adanya pelatihan tata busana ini banyak yang mengapresiasi bahwa program tersebut pernah menjadi penolong bagi masyarakat, karena hasilnya telah membantu keberlangsungan hidup dan dapat memberikan pengaruh besar terutama dibidang konveksi dan tekstil terasa lebih efektif dan efisien.

Pada tahap ini penilaian yang diperoleh adalah bagaimana selaku penyelenggara menyediakan berbagai fasilitas pendukung selama pembelajaran berlangsung untuk para peserta. Bagaimana lembaga SPNF SKB Kota Serang mengelola semua kegiatan berdasarkan keputusan yang didapatkan dari pemerintah pusat sebagai pendukung, dimana pihak lembaga hanya membantu sebagai wadah fasilitator saja. Informasi tersebut dijelaskan dari seorang aparat yang pernah menjabat sebagai asisten instruktur dari program pelatihan tata busana, adapun berbagai rincian yang dipaparkannya peserta tidak sekalipun mengeluarkan biaya untuk membeli berbagai kebutuhan selama kegiatan, karena memang benar adanya semua tanggungan telah difasilitasi oleh pemerintah pusat, namun akan tetapi seperti biaya untuk transport selama program berlangsung tidak diberikan (ditanggung secara pribadi). Bahkan bukan hanya berhenti disitu saja, bagi para peserta yang telah mengikuti program dari awal hingga selesai, akan mendapatkan seperangkat alat-alat menjahit untuk dapat kembali dimanfaatkan. Tujuannya ketika mereka sudah menyelesaikan kegiatan tetap dapat melanjutkan karirnya sesuai dengan ilmu yang telah diberikan oleh instruktur dan asisten instruktur untuk menunjang karirnya dimasa mendatang dan juga menumbuhkan jiwa enterprenur. Jadi dapat ditarik kesimpulan pihak penyelenggaraan merasa senang karena ada timbal balik yang diperoleh, dan peserta juga mendapatkan ilmu yang layak untuk diterapkan dalam mendapatkan dan juga mendirikan usahanya secara mandiri.

Pada bagian tahap akhir ini mencakup kepada dampak yang diberikan secara keseluruhan (global), bagaimana para peserta yang telah memperoleh pengalaman belajar selama program berlangsung. Kemudian pemahaman yang diberikan baik dalam bentuk teori maupun praktek dari instruktur maupun asisten instruktur. Organisasi adalah wadah terakhir bagi peserta yang ingin melanjutkan karirnya dibidang sejenis tata busana, dikatakan bahwa mereka merasa puas atas kinerja dari lulusan pelatihan tersebut. Bagaimana tidak, karena kecerdasan dalam berpikir yang kreatif dan inovatif dapat memberikan dampak positif kepada perusahaannya, terlihat mereka (peserta) telah membantu dalam memberikan masukan ide desain fashion yang kekinian sesuai dengan perkembangan zaman. Artinya jika dipresentasikan secara lebih yaitu 100%, alasannya karena dari berbagai organiasi yang telah merasa diuntungkan karena kehadirannya alumni kegiatan program pelatihan tata busana di SPNF SKB Kota Serang ini lebih mampu dijadikan sebagai asset suatu perusahaan.





Ga an

4. KESIMPULAN

Implementasi yang digunakan untuk menilai kinerja dengan menggunakan model evaluasi five levels of evaluation (kaufman) berfokus pada program pelatihan PKW Tata Busana di SPNF SKB Kota Serang. Dilihat dari perencanaannya sudah dilaksanakan dengan baik didukung dengan berbagai alat pembelajaran dan praktik, media dan juga metode yang digunakan sudah berjalan sesuai arahnya. Kemudian pada saat pelaksanaannya pun dirancang sedemikian rupa untuk memperoleh manfaat secara mikro, makro serta global hal tersebut juga memberikan dampak yang positif bagi individual, masyarakat bahkan juga organisasi/perusahaan. Adapun poin-poin penting yang dapat disederhanakan sebagai berikut:

- a) Tahap 1 input dan proses, mampu berjalan dengan semestinya berlandaskan seperti modul (bahan ajar), metode dan media ajar, serta alat-alat praktek yang sangat kompleks dan sediakan secara full oleh penyelenggara
- b) Tahap 2 akuisisi, manfaat yang bisa dirasakan oleh individual. Bagaimana mereka memperoleh ilmu yang berjiwa kompeten dan dipersiapkan untuk menjadi sosok enterprenur (wirausaha) dalam bidang tersebut
- c) Tahap 3 penerapan, disini mereka mampu untuk menjadikannya sebagai bahan dalam memperoleh pekerjaan yang sejenis dengan memberikan pengaruh pada kinerja suatu keberlangsungan hidup terutama menekuni dibidang konveksi dan tekstil terasa lebih efektif dan efisien
- d) Tahap 4 imbalan, adapun adanya kegiatan ini tidak mengeluarkan biaya sepeser pun karena memang semuanya telah tercover oleh pemerintah pusat kemudian timbal baliknya mereka mendapatkan ilmu yang sepadan untuk menemukan usaha atau pun mencari pekerjaan
- e) Tahap 5 dampak, sedangkan untuk yang tahap akhir ini mereka semua sudah memiliki jiwa kompeten dibidangnya dan mampu dalam menemukan karirnya dimasa mendatang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak yang turut andil dalam penelitian ini baik pengelola lembaga SPNF SKB Kota Serang yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan penelitian, saya juga ucapkan terima kasih kepada instruktur dan asisten instruktur PKW Tata Busana SPNF SKB Kota Serang yang sudah mau meluangkan waktu dan pikirannya untuk diwawancarai, para peserta maupun lulusan program PKW Tata Busana SPNF SKB Kota Serang dan juga dosen pengampu mata kuliah Evaluasi Pelatihan pada Pendidikan Masyarakat yang telah membantu dalam memberikan masukan juga saran agar karya ilmiah ini dapat disusun dan di selesaikan dengan baik sesuai sistematika penulisan, serta pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan karya ilmiah ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, sehingga tanpa adanya dukungan dari kalian semua saya tidak akan mampu untuk menyelesaikannya.

6. REFERENSI

- Darmawan, D., Sudrajat, I., Maulana, M. K. Z., & Febriyanto, B. (2021). Perencanaan Pengumpulan Data sebagai Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Lembaga Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 71-88.
- Daryani, R. D., Rukanda, N., & Ansori, A. (2023). Peran Fasilitator Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kursus Tata Busana Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (Lkp) Jelita Masa. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(3), 351-358.
- Deller Jonathan. (2021). *Model Evaluasi Pembelajaran Kaufman: Konsep Utama dan Tutorial*. https://kodosurvey-com.translate.google/blog/kaufmans-model-learning-evaluation-key-concepts-and-tutorial?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc (Diakses Maret 2023)
- Downes, Andrew. 2010. Learning Evaluation Theory : Kaufman's Five Levels of Evaluation. Provided by WatershedLRS.com
- Faizah, F. (2023). Manajemen Model Pembelajaran Teaching factory Pada Kompetensi Keahlian Tata Busana Untuk Menumbuhkan Sikap Kewirausahaan Peserta Didik Di Smkn 2 Godean Sleman Yogyakarta. In *Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, No. 01).
- Hilda, D. H., Nuryalsa, S., & Sudrajat, I. (2023, August). Evaluasi Program Pelatihan Tata Busana SKB Kota Serang. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* (Vol. 1).
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1-14.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Romadiyanti, B. (2021). *Konsep dasar evaluasi program pelatihan: inspirasi kepenulisan dan penelitian bagi widyaiswara*. Dandelion Publisher.
- Setiawati, R. I., & Shofwan, I. (2023). Implementasi Prinsip Pendidikan Orang Dewasa pada Pelatihan Tata Busana di Satuan Pendidikan Non Formal SKB Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 39-59.
- Sugiyanto, S., Kartowagiran, B., & Jailani, J. (2015). Pengembangan Model Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika Di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 82-95.